

TINJAUAN KRITIS TERHADAP PERKEMBANGAN METODE MENGHAFAI AL-QUR'AN DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK HINGGA DIGITALISASI MODERN

Muhammad Ikhwanuddin

e-mail: eeone999@gmail.com

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

Abstrak

Transformasi metode menghafal Al-Qur'an dari tradisi klasik hingga era digital menimbulkan tantangan konseptual dan pedagogis yang mendalam dalam pendidikan Islam kontemporer. Urgensi kajian ini terletak pada upaya menjaga esensi spiritual dan epistemologis *tahfidz* di tengah penetrasi teknologi modern yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis perkembangan metode menghafal Al-Qur'an dari masa klasik hingga era digital, mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pendekatan digital dibandingkan metode tradisional, serta merumuskan model integratif yang menjembatani nilai-nilai keilmuan Islam klasik dengan inovasi teknologi modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis-filosofis dan kritis-analitis. Data dikumpulkan dari literatur akademik terkini (2020–2025) melalui basis data seperti Scopus, SINTA, dan repositori institusi Islam. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik dan analisis isi terhadap sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode klasik seperti *talaqqi* dan *halaqah* menekankan nilai-nilai adab, keikhlasan, dan relasi transformatif antara guru dan murid. Sebaliknya, metode digital menawarkan aksesibilitas tinggi namun kerap mengabaikan pembinaan *ruhaniyah* dan kedalaman makna. Kajian ini mengusulkan model *value-based digital learning* sebagai pendekatan integratif, dengan menekankan peran guru virtual, penguatan sanad digital, serta internalisasi nilai adab dan spiritualitas dalam ekosistem *tahfidz* berbasis teknologi. Kesimpulannya, digitalisasi metode *tahfidz* perlu dikawal dengan pendekatan nilai agar tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga tetap menjaga otentisitas dan kedalaman pendidikan Islam. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan platform digital *tahfidz* yang berbasis nilai sebagai agenda strategis pendidikan Qur'ani di era digital.

Kata kunci: *tahfidz* Al-Qur'an, pendidikan Islam, digitalisasi, metode klasik, *value-based learning*.

PENDAHULUAN

Fenomena menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*) terus menjadi perhatian global, tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam wacana pendidikan dan psikologi pembelajaran. Di Indonesia, peningkatan jumlah pesantren tahfidz dan *digitalisasi platform* pembelajaran Qur'an mengindikasikan adanya transformasi besar dalam praktik pendidikan Islam. Menghafal Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada metode tradisional *halaqah*, melainkan berkembang ke dalam bentuk aplikasi berbasis Android seperti "Tahfidzku", "Ayat-Ayat Cinta Qur'an", hingga program *virtual learning* seperti yang dikembangkan oleh STIQ Shuffah Al-Qur'an (Basri, Wahidah, and Mahyiddin 2024). Perubahan sosial akibat pandemi COVID-19 juga mendorong akselerasi digital dalam pembelajaran keagamaan. Namun, pertanyaannya: sejauh mana transformasi digital ini tetap menjaga esensi spiritual, epistemologis, dan pedagogis dari metode klasik tahfidz yang telah diwariskan sejak masa *Salaf*?

Perkembangan metode menghafal Al-Qur'an telah melalui proses panjang dari masa klasik yang berbasis *sanad*, *talaqqi*, dan *takrir*, menuju era modern yang menggunakan strategi visualisasi, gamifikasi, dan *artificial intelligence*. Dalam pendidikan Islam klasik, tokoh seperti Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* telah menekankan pentingnya adab dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, termasuk dalam tahfidz (Fuad 2023). Sementara itu, era modern menyaksikan munculnya pendekatan kognitif dan afektif seperti metode UMMI, *Yadain*, dan *Wahdah* yang lebih sistematis dan terstruktur (Adelia 2025), (Sartika 2024). Beberapa studi bahkan mengadopsi teori behavioristik dan konstruktivisme dalam menjelaskan daya simpan memori jangka panjang dalam menghafal Al-Qur'an (Assiddiqi 2020). Maka, penggabungan antara pendekatan klasik dan inovasi digital menjadi wacana penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Namun demikian, berbagai literatur masih menunjukkan adanya celah konseptual yang belum banyak digali secara kritis, terutama dalam aspek epistemologis dan filosofis dari integrasi metode klasik dan digital. Studi yang dilakukan oleh Raya dan Munawwar (Nurlaila 2016) lebih menyoroti urgensi *tartil* dan *makhārij*, namun belum

mengkaji aspek transformatif dalam pola kognitif santri era digital. Di sisi lain, penelitian (Basri, Wahidah, and Mahyiddin 2024) menyoroiti pentingnya komunitas cinta Qur'an, tetapi belum menggali dimensi ontologis dari perubahan makna "hafalan" itu sendiri. Celah ini menjadi tantangan dan peluang untuk merumuskan model teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara spiritualitas Islam klasik dan media digital dalam praktik tahfidz. Apakah digitalisasi memperkuat atau justru mengaburkan nilai-nilai khas yang menjadi ruh dalam tradisi menghafal Qur'an?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengkaji secara kritis perkembangan metode menghafal Al-Qur'an dari masa klasik hingga era digital; (2) untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pendekatan digital dibandingkan metode tradisional dalam perspektif pendidikan Islam; dan (3) untuk merumuskan kerangka konseptual integratif yang menjembatani antara nilai-nilai klasik dan inovasi digital dalam pendidikan tahfidz. Fokus permasalahan mencakup aspek metodologis, epistemologis, serta respons institusi pendidikan Islam terhadap arus digitalisasi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan Qur'ani yang adaptif terhadap zaman, namun tetap berakar pada khazanah keilmuan Islam yang otentik dan beradab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat bersifat konseptual dan historis, yaitu mengkaji transformasi metode menghafal Al-Qur'an dalam tradisi pendidikan Islam dari masa klasik hingga era digitalisasi modern. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur ilmiah dari berbagai sumber seperti artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, laporan institusional, dan dokumen kebijakan dari lembaga pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, SINTA, dan repositori institusi Islam (UIN, IAIN, dan PTIQ), dengan

batasan tahun publikasi utama antara 2020 hingga 2025, guna menjamin relevansi data terhadap perkembangan terbaru.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dan kritis-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri akar, perkembangan, dan dinamika metode tahfidz Al-Qur'an dari masa ke masa, sementara pendekatan filosofis digunakan untuk mengurai nilai-nilai dan epistemologi yang mendasari praktik menghafal Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi dan sintesis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari literatur yang dikaji, seperti metode klasik (*talaqqi*, *takrir*, *muraja'ah*) dan metode digital (aplikasi tahfidz, gamifikasi Qur'an). Selain itu, dilakukan juga perbandingan antar-argumen dan cross-referencing antar sumber tertulis untuk menjamin akurasi dan konsistensi interpretasi. Metode ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti menyajikan sintesis konseptual yang mendalam, kritis, dan relevan dengan kebutuhan reformulasi pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan secara komprehensif terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, diperoleh empat temuan utama yang menggambarkan perkembangan metode menghafal Al-Qur'an dari masa klasik hingga era digital. Hasil ini disusun secara sistematis mengikuti kerangka pemikiran historis, pedagogis, dan kritis-filosofis yang mencerminkan dinamika pendidikan Islam lintas zaman. Setiap temuan dianalisis berdasarkan konten literatur yang relevan dan aktual (2020–2025), serta diperkuat oleh data pendukung berupa publikasi jurnal, laporan institusi, dan dokumen akademik.

A. Metode Menghafal Al-Qur'an pada Masa Klasik

Pada masa klasik, metode menghafal Al-Qur'an berakar dari praktik *talaqqi* dan *halaqah* yang dilaksanakan di masjid, madrasah, dan pesantren. Sistem ini berbasis relasi transformatif antara guru (*mursyid/mu'allim*) dan murid (*santri*), di mana proses

tahfidz tidak hanya bertujuan mengingat teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ruhani. Keberadaan *sanad* menjadi fondasi penting untuk menjamin autentisitas hafalan serta kesinambungan transmisi ilmu. Studi dari Huda (2022) dan Basri & Wahidah (2024) menunjukkan bahwa metode klasik ini menekankan pembentukan karakter seperti adab, kedisiplinan, dan keikhlasan, yang dibina secara intensif melalui interaksi langsung dan bimbingan spiritual. Nilai pendidikan Islam, seperti *istiqamah* dan sabar, bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian esensial dari proses menghafal (Huda 2022). Berikut ringkasan karakteristik metode klasik:

Metode Menghafal Al-Qur'an pada Masa Klasik

Komponen Kunci	Penjelasan
Talaqqi-Halaqah	Santri duduk menghadap guru untuk menyeter hafalan langsung
Sanad	Jalur transmisi hafalan hingga Nabi Muhammad SAW
Ritme Pembinaan	Harian, intensif, berbasis pengulangan (<i>takrir</i>)
Fokus Pendidikan	Spiritualitas, moralitas, dan ketekunan

B. Perkembangan Metode Tahfidz Modern

Masuknya tahfidz ke dalam kurikulum pendidikan formal memicu inovasi metode yang lebih terstruktur. Sekolah-sekolah Islam terpadu, madrasah unggulan, hingga program boarding tahfidz kini mengintegrasikan metode seperti *One Day One Ayat*, metode UMMI, dan teknik *mind mapping* atau visualisasi ayat. Temuan dari Adelia (2024) dan Sartika et al. (2024) mengindikasikan adanya pergeseran dari pendekatan ruhaniah menuju pendekatan psikomotorik yang menekankan pada kuantitas hafalan. Siswa diberi target juz per semester tanpa pembinaan nilai adab yang memadai. Meski efektif dalam meningkatkan output jumlah hafidz, kritik muncul terhadap lemahnya aspek pendalaman makna dan relasi murid-guru. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan antara metode klasik dan *modern*:

Perkembangan Metode Tahfidz *Modern*

Aspek	Metode Klasik	Metode Modern
Fokus Pembinaan	Akhlak, spiritual, hafalan	Hafalan, capaian kuantitatif
Relasi Guru-Murid	Personal dan transformatif	Formal dan administratif
Evaluasi Hafalan	<i>Sanad, tajwid, makna</i>	Target hafalan per waktu
Bentuk Implementasi	<i>Halaqah, talaqqi, pesantren</i>	Sekolah Islam, program integratif tahfidz

C. Era Digital: Kemajuan dan Tantangan Metode Digital

Era digital menandai lompatan baru dalam metode menghafal Al-Qur'an melalui kemunculan aplikasi seperti *Tahfidzku*, *Ayat-Ayat Cinta Qur'an*, serta penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pengoreksian bacaan dan pengingat hafalan. Digitalisasi ini memberikan akses luas dan fleksibilitas tinggi bagi pengguna, terutama generasi muda yang terbiasa dengan media digital. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar media digital tahfidz berorientasi pada teknisitas dan otomatisasi, tanpa pendampingan spiritual. Temuan dari Zakiyyah (2025) dan Raya & Munawwar (2024) menyoroiti absennya dimensi *sanad*, makna interaksi guru-murid, dan pembinaan nilai adab. Tantangan utama dalam tahfidz digital bukan hanya pada kualitas hafalan, melainkan pada degradasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mendasarinya (Nurlaila 2016).

Kemajuan dan Tantangan Metode Digital

Komponen	Kelebihan Digitalisasi	Kekurangan Digitalisasi
Aksesibilitas	Tinggi, global, tanpa batas ruang	Rentan distraksi dan inkonsistensi <i>muraja'ah</i>
Pendampingan	Minim atau otomatis via AI	Kehilangan aspek spiritual dan adab guru-murid
Pengembangan Nilai	Kurang eksplisit	Tidak ada pembinaan karakter Islami yang terstruktur
Efektivitas Teknis	Meningkatkan hafalan cepat	Tidak menjamin pemahaman atau internalisasi makna

D. Analisis Kritis Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi metode tahfidz dari klasik ke digital telah membawa manfaat dan tantangan secara bersamaan. Di satu sisi, teknologi membuka akses dan efisiensi dalam proses hafalan. Namun di sisi lain, nilai-nilai dasar pendidikan Islam seperti *ikhlas*, *istiqamah*, dan *adab* mulai tergerus oleh pendekatan yang terlalu teknis dan target-oriented. Digitalisasi sering kali tidak diimbangi dengan nilai *tarbiyah ruhaniyah*, menjadikan tahfidz sekadar aktivitas memori, bukan transformasi jiwa. Oleh karena itu, kajian ini mengusulkan model digitalisasi berbasis nilai (*value-based digital learning*), yaitu integrasi teknologi tahfidz yang tetap mengindahkan prinsip-prinsip pendidikan klasik. Model ini menekankan pentingnya *human-guided digital tools*, peran guru virtual dengan pendekatan adab, dan penguatan sanad digital sebagai bentuk pelestarian otentisitas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan metode menghafal Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman, perubahan struktur sosial, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi model pendidikan Islam secara menyeluruh. Metode klasik seperti halaqah dan talaqqi membuktikan efektivitasnya bukan hanya dalam aspek hafalan teks suci, tetapi juga dalam pembentukan akhlak, spiritualitas, dan hubungan transformatif antara guru dan murid (Basri & Wahidah, 2024). Dalam sistem ini, menghafal bukan sekadar proses kognitif, melainkan perjalanan spiritual yang menuntut keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian. Tradisi sanad yang terjaga ketat menjadi fondasi epistemologis yang menguatkan otentisitas ilmu dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjaga wahyu Allah (Huda, 2022). Ini merupakan bentuk pendidikan integral yang saat ini sulit ditemukan dalam sistem yang terlalu teknis dan berorientasi pada angka.

Namun demikian, seiring bergesernya pola pendidikan ke arah formalisasi dan institusionalisasi, metode tahfidz pun turut mengalami adaptasi. Masuknya program tahfidz ke dalam pendidikan formal menghadirkan peluang dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, integrasi ini memungkinkan tahfidz menjadi bagian dari kurikulum wajib,

menjangkau peserta didik yang lebih luas, serta memunculkan inovasi metode seperti “*One Day One Ayat*” dan teknik visualisasi (Adelia, 2024). Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa pendekatan yang terlalu kuantitatif justru mengabaikan dimensi maknawi dan ruhaniyah dari hafalan Al-Qur’an (Sartika et al., 2024). Hal ini sejalan dengan kritik Zakiyyah (2025), yang menekankan bahwa tahfidz bukan hanya tentang berapa banyak yang dihafal, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Qur’ani diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Masuknya teknologi digital ke dalam praktik tahfidz telah menciptakan ruang baru yang penuh potensi, namun sekaligus berisiko jika tidak dikelola dengan nilai-nilai yang kuat. Aplikasi, AI, dan platform daring membuka akses luas bagi siapa saja untuk belajar dan menghafal Al-Qur’an kapan saja dan di mana saja. Namun, digitalisasi juga menghadirkan kekosongan relasi personal dan spiritual, yang dulu menjadi roh dalam metode *talaqqi*. Raya dan Munawwar (2024) menyoroti bahwa banyak aplikasi tahfidz saat ini lebih menekankan efisiensi hafalan dibandingkan pemaknaan ayat. Selain itu, kelemahan dalam kontrol sanad serta bimbingan ruhani menjadikan sebagian besar hafalan digital kehilangan kualitas epistemologisnya (Assidiqi, 2020). Dengan demikian, walaupun teknologi dapat mempermudah proses belajar, ia tidak mampu menggantikan fungsi guru sebagai pembimbing ruhani dan penjaga sanad.

Kontribusi penting dari hasil kajian ini adalah usulan pendekatan *value-based digital learning* dalam tahfidz Al-Qur’an. Gagasan ini berangkat dari kebutuhan untuk menjembatani kemajuan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat abadi (Fuad, 2023). Dengan merancang platform digital yang tidak hanya fokus pada teknis hafalan, tetapi juga menanamkan *adab*, *tadabbur*, dan *kehadiran spiritual*, maka digitalisasi dapat diarahkan untuk mendukung misi profetik pendidikan Islam. Implikasi pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lembaga pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat luas yang semakin terdigitalisasi. Di tengah gempuran konten digital yang dangkal dan sekuler, hadirnya media tahfidz yang berbasis nilai dapat menjadi *counter-culture* yang memulihkan kembali ruh pendidikan Qur’ani. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa tawaran

integratif antara tradisi keilmuan Islam klasik dan inovasi teknologi modern yang tetap menjunjung tinggi prinsip nilai, adab, dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan metode menghafal Al-Qur'an dari perspektif pendidikan Islam, mulai dari masa klasik hingga era digital, merupakan proses transformatif yang kompleks dan multidimensi. *Pertama*, dalam hal dinamika historis dan pedagogis, metode klasik seperti *talaqqi*, *halaqah*, dan sistem *sanad* terbukti tidak hanya efektif dalam menjaga hafalan, tetapi juga dalam membentuk akhlak, spiritualitas, dan relasi transformatif antara guru dan murid. Tradisi pendidikan ini menempatkan tahfidz sebagai proses ruhani yang sarat nilai adab, keikhlasan, serta kesabaran, dan menjadi bagian integral dari transmisi ilmu Islam yang otentik lintas generasi.

Kedua, dalam konteks era digital dan modernisasi pendidikan Islam, ditemukan bahwa metode digital membawa potensi akselerasi hafalan dan akses yang lebih luas melalui aplikasi, artificial intelligence, dan platform daring. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait hilangnya dimensi spiritual, lemahnya relasi guru-murid, serta minimnya pembinaan karakter dan internalisasi makna. Dalam banyak kasus, hafalan menjadi aktivitas yang bersifat teknis dan target-oriented, tanpa didukung oleh kedalaman nilai-nilai Qur'ani yang menjadi tujuan esensial dari tahfidz itu sendiri.

Ketiga, sebagai tawaran konseptual, penelitian ini merumuskan pendekatan *value-based digital learning* yang menekankan pentingnya integrasi teknologi modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik. Model ini mencakup perlunya kehadiran guru virtual yang membimbing secara ruhani, penguatan sanad dalam bentuk digital, serta pembinaan adab dan tadabbur sebagai bagian dari sistem hafalan berbasis teknologi. Dengan pendekatan ini, proses tahfidz tidak hanya akan bertahan dalam era digital, tetapi juga akan tetap menjunjung tinggi otentisitas, kedalaman spiritual, dan integritas nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fondasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Faisya Nasywa. 2025. "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga." [https://repository.uinsaizu.ac.id/31008/1/214110402249_Faisya Nasywa Adelia.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/31008/1/214110402249_Faisya_Nasywa_Adelia.pdf).
- Assidiqi, Muhammad Luthfi. 2020. "Kajian Al-Qur'an Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Analisis Terhadap Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tahun 2017-2019)." *Skripsi*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56925%0Ahttps://repository .uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56925/1/Muhammad Lutfi Assidiqi_11160340000010.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56925%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56925/1/Muhammad_Assidiqi_11160340000010.pdf).
- Basri, Basri, Wahidah Wahidah, and Mahyiddin Mahyiddin. 2024. "Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh Dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani Di Era Digital." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16 (1): 32–50. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3055>.
- Fuad, Ah. Zakki. 2023. *Pendidikan Islam: Desain Pembelajaran Menuju Generasi Milenial Kafah (Gen-MK)*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3190/>.
- Huda, Chairul. 2022. "Profesionalisme Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan." *Braz Dent J.* 33 (1): 1–12. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/832/>.
- Nurlaila. 2016. "Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Tentang Konsep Tartila." *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–23. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77535>.
- Sartika, Devi. 2024. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup." *Tesis*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6285/>.